Dinamika Sosial Masyarakat Agraris dalam Mendukung Ketahanan Pangan Berbasis Komunitas Di Kabupaten Kulon Progo

Sri Kuning Retno Dewandini[1], Ali Hasyim Al Rosyid[1]

[1]UPN "Veteran" Yogyakarta, Jl. Padjajaran (Ring Road Utara) No. 104, D.I. Yogyakarta, 55283, Indonesia
*Alamat email penulis koresponden: alihasyimal@upnyk.ac.id

Abstrak

Ketahanan pangan berbasis komunitas di Kabupaten Kulon Progo direalisasikan melalui program lumbung mataraman. Lumbung Mataraman merupakan konsep pengelolaan pangan yang memanfaatkan lahan pekarangan dan mengintegrasikan pengembangan berbagai jenis tanaman, ternak, ikan, serta penguatan kelembagaan masyarakat. Keberadaan program ini sangat penting seiring meningkatnya kerawanan pangan, keterbatasan lahan, serta ketergantungan masyarakat dalam membeli bahan pangan. Keberhasilan implementasinya tidak hanya bergantung pada aspek teknis budidaya, tetapi juga pada dinamika sosial masyarakat agraris yang terlibat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika sosial masyarakat agraris dalam mendukung ketahanan pangan berbasis komunitas melalui Lumbung Mataraman. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kuatnya interaksi, pelaksanaan gotong royong, dan keterlibatan aktif kelembagaan, peran penyuluah pertanian, serta tokoh masyarakat setempat menjadi hal utama dalam mendorong partisipasi dan keberlanjutan program. Namun, adanya perbedaan motivasi dan keyakinan diri dalam mengelola sumber daya yang ada, telah menjadi kendala yang menyebabkan partisipasi masyarakat dalam program tidak merata. Penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika sosial mempunyai peran penting dalam membangun ketahanan pangan berbasis komunitas. Hal tersebut berkaitan dengan pola kerjasama, distribusi sumber daya, serta kemampuan masyarakat dalam menghadapi perubahan. Diperlukan upaya terpadu untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan dengan pendekatan yang sesuai kebutuhan masyarakat. Selain itu, penting untuk peningkatan motivasi dan kapasitas masyarakat melalui pendampingan serta memperkuat peran penyuluh dan tokoh masyarakat.

Kata Kunci: Dinamika Sosial, Lumbung Mataraman, Ketahanan Pangan, Wanita Tani

1. PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan salah satu isu strategis dalam pembangunan pertanian berkelanjutan. Pangan menjadi salah satu kebutuhan dasar yang harus dipenuhi untuk bertahan hidup, sehingga ketahanan pangan terkait dengan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan. Pemenuhan kebutuhan pangan tidak hanya sekedar tersedia, tetapi cukup secara jumlah, terjamin keamanannya, bergizi, dan didukung dengan sistem produksi yang berkelanjutan. (Partini & Sari, 2022), ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan dari aspek ketersediaan, keterjangkauan, kualitas dan keamanan serta keberlanjutan.

Pada konteks pembangunan global ketahanan pangan menjadi bagian integral dari *Sustainable Development Goals (SDGs)* khususunya tujuan ke-2 yaitu Zero Hunger (Afifah et al., 2026).

Pencapaian tujuan tersebut tidak sekedar bergantung pada peningkatan produksi pangan, tetapi kemampuan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Masyarakat dapat memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri melalui pemanfaatan sumber daya lokal, memanfaatkan lahan yang tersedia serta menerapkan budidaya pertanian yang berkelanjutan sehingga ketersediaan pangan dapat terjaga dalam jangka panjang.

Tantangan dalam mencapai ketahanan pangan di Indonesia diantaranya pertumbuhan populasi yang pesat dan berdampak pada konsumsi serta luas lahan pertanian yang semakin berkurang karena alih fungsi lahan, dan terhambatnya adopsi teknologi (Paramita & Faridatussalam, 2026). Berbagai tantangan lainnya seperti belum optimalnya pemanfaatan lahan pekarangan, fluktuasi harga komoditas pangan, ketimpangan akses terhdap sumber daya pertanian, serta perubahan kondisi cuaca dapat memengaruhi kemampuan masyarakat dalam menjaga ketersediaan dan akses pangan. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan risiko terjadinya kerawanan pangan di tingkat rumah tangga maupun wilayah karena kebutuhan pangan masyarakat tidak dipenuhi secara cukup, aman, dan berkelanjutan. Oleh sebab itu, diperlukan upaya yang mampu meningkatkan kemandirian pangan masyarakat dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lokal dan mendorong keterlibatan aktif komunitas.

Masyarakat agraris dapat diidentifikasi sebagai masyarakat yang sebagian besar pendudukanya bermata pencaharian sebagai petani (Dewandini & Huda, 2023). Masyarakat agraris memiliki peran penting dalam mendukung ketahanan pangan karena kehidupan sosial dan ekonominya sangat berkaitan dengan aktivitas pertanian. Masyarakat agraris menggantungkan mata pencahariannya pada kegiatan pertanian, sehingga keberlangsungan produksi pertanian menjadi faktor dalam mendukung ketahanan pangan. Selain bergantung pada sumber daya alam, masyarakat agraris juga memiliki modal sosial berupa kepercayaan, jaringan sosial, norma dan nilai sosial yang dapat menjadi kekuatan dalam mengelola dan mepertahankan sistem pangan lokal. (Arifin & Rosyadi, 2024), modal sosial merupakan konsep yang terbentuk dari interaksi masyarakat dalam jangka panjang. Hal ini karena modal sosial mendorong terjalinnya kerjasama dalam suatu jaringan sosial yang dibangun atas dasar kepercayaan dan keuntungan bersama. Selain itu, modal sosial juga dapat memperluas jaringan sosial yang ada.

Perluasan jaringan sosial melalui modal sosial tersebut dapat memperkuat hubungan dan kerjasama masyarakat agraris. Kondisi ini berkontribusi dalam mendukung berbagai kegiatan pemenuhan kebutuha pangan. Dengan demikian, ketahanan pangan tidak hanya ditentukan oleh aspek produksi pertanian, tetapi juga dinamika sosial yang berkembang di dalam masyarakat agraris. (Yusnaldi et al., 2024), dinamika sosial merupakan proses berkelanjutan dalam masyarakat yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam pola hidup yang dianut. Dinamika ini merujuk pada proses-proses sosial, perubahan dan interaksi antar individu yang terjadi dalam sebuah kelompok masyarakat dan melibatkan segala aspek kehidupan sosial mulai dari norma dan nilai budaya hingga struktur kelembagaan.

Kabupaten Kulon Progo merupakan salah satu wilayah yang memiliki karakteristik agraris dengan potensi sumber daya pertanian yang cukup besar. Berdasarkan data (Badan Pusat Statistik, 2025), jumlah penduduk Kabupaten Kulon Progo menunjukkan tren peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2021 jumlah penduduk tercatat sebesar 438,2 ribu jiwa, dan meningkat pada tahun 2022 menjadi 440,68 ribu jiwa. Peningkatan terus terjadi pada tahun 2023 jumlah penduduk tercatat mencapai 443,05 ribu jiwa, dan tahun 2024 menjadi 445,32 ribu jiwa, serta tahun 2025 mencapai 447,46 ribu jiwa.

Pertumbuhan penduduk yang terus meningkat dapat menjadi salah satu tantangan dalam menjaga keseimbangan ketersediaan sumber daya dan kebutuhan pangan masyarakat di Kabupaten Kulon Progo. Sebagai upaya memperkuat kemandirian pangan masyarakat, telah dikembangkan berbagai program berbasis komunitas, salah satunya melalui program lumbung mataraman. (Dewandini et al., 2025), program lumbung mataraman diatur dalam Undang-Undang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Lumbung mataraman tidak hanya meningkatkan ketersediaan pangan tetapi juga mendukung ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga. Fasilitas yang diterima

oleh sasaran berupa benih dan bibit tanaman hortikultura, sarana dan prasarana, peralatan rumah pembibitan desa, ayam, dan ikan.

Program lumbung mataraman mendorong pemanfaatan lahan pekarangan, penganekaragaman tanaman serta menguatkan peran komunitas di masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga. Pada pendekatan tersebut, masyarakat didorong untuk lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan pangan dengan mengoptimalkan semua sumber daya yang tersedia di sekitar tempat tinggalnya. Keberhasilan program ketahanan pangan berbasis komunitas tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya dan teknis budidaya, tetapi juga oleh kondisi sosial masyarakat yang terlibat didalamnya. Keberlanjutan program ini perlu didukung dengan adanya interaksi sosial, keikutsertaan masyarakat, adanya peran kepemimpinan lokal, dan kegiatan kemasyarakatan. Di sisi lain, adanya perbedaan akses terhadap lahan, sumber daya, dan tingkat partisipasi masyarakat dapat menjadi tantangan dalam pelaksanaan program ini. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan dari lumbung mataraman tidak dapat dilihat dari aspek budidaya saja, tetapi perlu dipahami melalui dinamika sosial yang berkembang dalam masyarakat. Hal ini menjadi penting, mengingat keberlanjutan ketahanan pangan berbasis komunitas sangat tergantung pada kemampuan masyarakat dalam berpartisipasi, bekerjasama, mengelola sumber daya, dan mempertahankan cara pemanfaatan pekarangan secara optimal. Akan tetapi, kajian tentang bagaimana dinamika sosial masyarakat agraris membentuk dan mendukung proses lumbung mataraman masih perlu diperkuat. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami dinamika sosial masyarakat agraris dalam mendukung ketahanan pangan berbasis komunitas melalui lumbung mataraman di Kabupaten Kulon Progo. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bentuk interaksi sosial, partisipasi, peran kepemimpinan setempat dan kontribusi masyarakat dalam mewujudkan ketahanan pangan melalui pengelolaan sumber daya yang ada,

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam tentang dinamika sosial masyarakat agraris dalam mendukung ketahanan pangan berbasis komunitas melalui program lumbung mataraman di Kabupaten Kulon Progo. (Lubis & Murhayati, 2025), penelitian kualitatif merupakan pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui perspektif partisipan atau subjek penelitian. Penelitian kualitatif berkembang seiring dengan kebutuhan untuk memahami realitas yang kompleks dan dinamis. Pendekatan ini mengedepankan interaksi langsung antara peneliti dan informan, serta menekankan pentingnya konteks dalam memahami makna. (Fadli, 2021), tujuan dari penelitian kualitatif adalah mengungkapkan fenomena secara holistik-kontekstual dengan pengumpulan data dari latar atau setting alamiah dan memanfaatkan peneliti sebagai instrumen kunci. (Elva & Murhayati, 2025), studi kasus merupakan metode yang efektif untuk menggali secara mendalam suatu fenomena atau kasus tertentu dalam konteks alami. Studi kasus memungkinkan pemahaman holistik terhadap latar belakang, proses, dan dinamika suatu peristiwa sosial atau individual. (Siregar & Murhayati, 2024), studi kasus yang melibatkan analisis mendalam terhadap indovidu, kelompok, atau peristiwa tertentu dapat digunakan untuk menjelaskan dinamikan yang tidak dapat dijelaskan dengan data kuantitatif. Metode studi kasus menawarkan fleksibilitas dalam pengumpulan data, relevansi praktis, dan wawasan mendalam.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas masyarakat dalam memanfaatkan lahan pekarangan. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan, yaitu anggota masyarakat yang tergabung dalam kelompok wanita tani penerima program lumbung mataraman, penyuluh di Balai Penyuluhan Pertanian yang berinteraksi langsung dengan penerima sasaran, penyuluh bidang pangan di Dinas Kabupaten Kulon Progo, Dukuh sebagai tokoh masyarakat, dan pihak kalurahan. Sementara itu, FGD digunakan untuk memperoleh pemahaman

yang lebih komprehensif mengenai persepsi, pengalaman dan dinamika sosial yang berkembang selama pelaksanaan program. Pelaksanaan FGD dilakukan dengan informan yang diwawancarai secara mendalam tetapi dilakukan dalam waktu yang berbeda. (Mulyono, 2023), mengatakan bahwa *Focus Group Discussion* (FGD) adalah bentuk pertemuan sekelompok orang untuk membicarakan hal khususyang sengaja dilaksanakan untuk kebutuhan tertentu. *Focus Group Discusion* (FGD) ini bertujuan untuk memberikan pencerahan dan menyamakan persepsi serta berdiskusi.

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitaitf dengan beberapa tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil observasi, wawancara, dan FGD sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telag direduksi disajikan dalam uraian naratif sehingga memudahkan dalam melakukan identifikasi pola dan temuan yang sesuai. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu proses intepretasi data untuk memahami dinamika sosial masyarakat agraris dalam mendukung ketahanan pangan berbasis komunitas melalui program lumbung mataraman.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberhasilan terwujudnya ketahanan pangan berbasis komunitas melalui program lumbung mataraman tidak hanya dipengaruhi oleh aspek teknis pemanfaatan lahan pekarangan, tetapi juga oleh dinamika sosial yang terus berkembang dalam masyarakat agraris. Dinamika tersebut terlihat dalam pola interaksi sosial, gotong royong, keterlibatan berbagai aktor yang turut berperan, serta berbagai tantangan yang dapat memengaruhi partisipasi masyarakat. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, pembahasan akan ditekankan pada tiga aspek utama, yaitu dinamika sosial masyarakat agraris dalam mendukung ketahanan pangan; kontribusi kelembagaan lokal, penyuluh pertanian dan tokoh masyarakat; serta tantangan dinamika sosial dalam pelaksanaan ketahanan pangan berbasis komunitas.

3.1 Dinamika Sosial Masyarakat Agraris dalam Mendukung Ketahanan Pangan

Dinamika sosial merujuk pada perubahan dalam masyarakat yang terjadi akibat interaksi antarindividu yang saling memengarui dalam suatu komunitas yang memiliki hubungan timbal balik (Khumairah & Agustang, 2023). Pada penelitian ini dinamika sosial dipahami sebagai bentuk interaksi, hubungan, dan proses sosial yang terjadi di antara anggota masyarakat dalam mendukung pelaksanaan program lumbung mataraman. Dinamika sosial masyarakat agraris dalam program lumbung mataraman terlihat dari interaksi sosial dan gotong royong yang dilakukan di antara anggota masyarakat. Kedua aspek tersebut menjadi modal sosial yang mendukung pelaksnaan program dan juga mendorong partisipasi masyarakat dalam mewujudkan ketahanan pangan berbasis komunitas.

Masyarakat masih memiliki kedekatan sosial yang kuat, hubungan antarwarga tidak hanya berlangsung dalam aktivitas sehari-hari, tetapi juga berkembang dalam banyak kegiatan yang berkaitan dengan kebutuhan pangan rumah tangga. Pada pelaksanaan lumbung mataraman, hubungan tersebut tercermin melalui keterlibatan masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan, saling bertukar informasi mengenai budidaya tanaman hortikultura, serta saling bekerja sama dalam kegiatan kelompok yang mendukung pengelolaan pangan berbasis komunitas. (Latifah et al., 2025), program lumbung mataraman merupakan program rumah tangga yang mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan untuk mendukung ketahanan pangan masyarakat. Pada pelaksanaannya, penyuluh memiliki peran penting yang menghubungkan kelompok wanita tani dengan berbagai pemangku kepentingan guna mewujudkan implementasi program yang efektif, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Lumbung mataraman menjadikan Kelompok Wanita Tani (KWT) sebagai sasaran utama karena perempuan mempunyai peran strategis dalam pengelolaan pangan rumah tangga. Dengan berbagai keterlibatannya dalam memanfaatkan pekarangan, kegiatan budidaya, dan pengolahan pangan, wanita tani memiliki kontribusi nyata dalam menjaga ketersediaan dan akses pangan keluarga. Sebagai bagian dari masyarakat agraris, kelompok wanita tani merupakan komunitas yang memiliki

hubungan sosial, kerja sama, dan partisipasi dalam mendukung ketahanan pangan tingkat lokal. Temuan penelitian ini didukung dengan hasil penelitian sebelumnya dari (Pratama et al., 2022), yang menyatakan bahwa partisipasi anggota kelompok wanita tani dalam kegiatan pekarangan pangan lestari terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan anggota dalam kegiatan pekarangan pangan lestari berkontribusi terhadap kemampuan rumah tangga dalam memnuhi kebutuhan pangannya. Dukungan terhadap temuan ini juga terlihat dari hasil penelitian dari (R. D. Nugroho et al., 2024), kegiatan kelompok wanita tani memberikan dampak terhadap ketahanan pangan dan gizi keluarga maupun masyarakat. Melalui kolaborasi anatara anggota kelompok wanita tani dan kader yang mendorong terbentuknya gerakan gizi seimbang di tingkat rumah tangga dan komunitas. Peran perempuan dalam pengelolaan pangan keluarga sangat penting karena melalui kelompok wanita tani para ibu memperoleh pengetahuan mengenai kandungan gizi, teknik pengolahan makanan yang sehat dan higienis, serta pemahaman tentang kesehatan.

Keterlibatan masyarakat dalam program lumbung mataraman menunjukkan adanya proses belajar bersama yang berlangsung secara informal. Berbagai jenis tanaman yang diusahakan di pekarangan Kabupaten Kulon Progo diantaranya tanaman hortikultura yang meliputi kangkung, bayam, pakcoy, selada, kacang panjang, seledri, daun bawang, tomat, timun, terong, kelengkeng, pisang dan lain-lain. Selain hortikultura, wanita tani juga menerima bantuan bibit ikan dan ayam untuk dibudidayakan sehingga dapat memenuhi kebutuhan protein keluarga. Tidak hanya itu, berbagai umbi-umbian seperti singkong, ubi, talas, gembili juga mereka usahakan. Pengetahuan tentang jenis tanaman yang sesuai dan cara membudidayakan tidak hanya didapatkan dari para penyuluh pertanian, tetapi juga melalui komunikasi antar sesama anggota kelompok. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan sosial antara anggota masyarakat memiliki peran sebagai media sharing pengetahuan yang mendukung keberhasilan terwujudnya ketahanan pangan berbasis komunitas.

Selain interaksi sosial, kegiatan gotong royong menjadi ciri khas yang melekat dalam kehidupan masyarakat agraris. Kegiatan di lahan demplot seperti persiapan lahan, pembuatan media tanam, pembuatan rumah biibt, pendistribusian bibit, sampai dengan pemelihataan tanaman hortikultura dilakukan secara bersama-sama. Bahkan kegiatan ini tidak hanya dilakukan oleh para wanita, banyak laki-laki yang turut serta dalam membangun demplot tersebut. Begitu pula, hal tersebut juga dilakukan pada pekarangan masing-masing rumah tangga. Gotong royong tidak hanya membantu mengurangi beban individu, tetapu juga memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif terhadap keberlangsungan program. Melalui kerjasama yang dilakukan tersebut, masyarakat membangun kesadaran bahwa ketahanan pangan bukan hanya tanggung jawab rumah tangga masing-masing tetapi merupakan kepentingan bersama yang perlu dijaga. (Helda & Ramli, 2023), Pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya sayuran dapat mempererat hubungan sosial. Hal ini dapat dilihat ketika masa panen, saat satu keluarga dengan keluarga lainnya saling bersilaturahmu dengan membagikan atau menukat hasil panen. Kondisi tersebut menciptakan suasana yang harmonis serta meningkatkan kerukuran dan keakraban di antara masyarakat.(T. W. Nugroho et al., 2024), dari aspek sosial program ini turut memperkuat interaksi sosial dan solidaritas anatarwarga. Peserta aktif berbagi pengalaman dan pengetahuan dengan tetangga yang belum terlibat sehingga pengetahuan menyebar secara alami di dalam komunitas. Hal ini menunjukkan adanya peluang keberlanjutan progran dan dapat terus dikembangkan secara mandiri oleh masyarakat.

Dinamika sosial yang berkembang di masyarakat tidak selalu berjalan secara seragam. Terdapat variasi dalam partisipasi masyarakat dikarenaka oleh kondisi sosial dan ekonomi masing-masing iindividu. Sebagian masyarakat menunujukkan antusiasme karena merasakan manfaat langsung dari hasil lahan pekarangan. Mereka menggunakan hasil pekarangan untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga. Tetapi sisi lain, menunjukkan terdapat masyarakat yang keikutsertaannya masih terbatas karena kesibukan pekerjaan baik di sektor pertanian maupun sektor lainnya, dan ketidakyakinan akan kemampuan diri sendiri dalam mengelola pekarangan secara produktif. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat merupakan proses sosial yang

dipengaruhi oleh pengalaman, motivasi, dan persepsi individu terhadap program lumbung mataraman.

Fenomena lain yang ditemukan adalah adanya kesadaran masyarakat agraris tentang pentingnya kemandirian pangan rumah tangga. Sebelum ada program lumbung mataraman, sebagian masyarakat memenuhi kebutuhan pangan dengan membeli bahan makanan di pasar. Setelah hadirnya program ini, masyarakat mampu memanfaatkan pekatangan dengan mengelolanya menjadi lumbung hidup tanaman hortikultura, ternak ikan dan ayam. Masyarakat mulai sadar bahwa sebagian kebutuhan pangan dapat dipenuhi dari hasil sendiri. Perubahan cara pandang ini menunjukkan adanya transformasi sosial yang mendorong masyarakat menjadi lebih mandiri dalam pemenuhan kebutuhan pangan dan mengurangi ketergantungan terhadap pasar. (Enoz et al., 2026), pemanfaatan pekarangan terbukti mampu menekan pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan belanja, menyediakan sumber pangan yang segar dan sehat, meningkatkan ketahanan gizi keluarga, serta mendorong tumbuhnya kesadaran untuk memproduksi pangan secara mandiri.

Peningkatan kesadaran dan perubahan cara pandang tersebut menunjukkan bahwa dinamika sosial masyarakat agraris memiliki peran penting dalam mendukung ketahanan pangan berbasis komunitas. Interaksi sosial yang intensif antar anggota masyarakat, kegiatan gotong royong slaing membantu, dan tumbuhnya kesadaran secara bersama menjadi modal sosial untuk meperkuat partisipasi masyarakat agraris dalam melaksanakan program lumbung mataraman. Dengan demikian, keberhasilan terwujudnya ketahanan pangan berbasis komunitas tidak hanya karena ketersediaan sumber daya dan kemampuan budidaya saja tetapi juga ditentukan oleh kemampuan masyarakat dalam membangun dan memelihara hubungan sosial yang mendukung terciptanya kerjasama sehinggga program akan terus dilakukan secara berkelanjutan.

3.2 Kontribusi Kelembagaan Lokal, Penyuluh Pertanian, dan Tokoh Masyarakat

Keberhasilan pelaksanaan program lumbung mataraman sebagai upaya yang mendukung ketahanan pangan tidak terlepas dari kontribusi berbagai aktor yang berperan dalam menggerakkan partisipasi masyarakat di sana, Kelembagaan lokal, penyuluh pertanian, dan tokoh masyarakat menjadi komponen penting dalam pelaksanaan program. Melalui kegiatan pendampingan, koordinasi, dan pemberian motivasi kepada masyarakat agraris, para aktor ini berperan dalam mendorong optimalisasi pemanfaatan sumber daya yang ada untuk mendukung ketahan pangan. Selain itu, sinergi antar kelembagaan lokal, penyuluh pertanian dan tokoh masyarakat juga membantu menciptakan lingkungan yang mendukung bagi pengembangan kegiatan dalam program lumbung mataraman.

3.2.1 Kelembagaan Lokal

Kelembagaan lokal yang efektif turut berkontribusi terhadap terwujudnya kemandirian kelompok masyarakat. Pendekatan pembangunan berbasis masyarakat menguatkan rasa saling memiliki dan meningkatkan kapsitas petani melalui partisipasi aktif dalam pengambilan kepusan, dengan organisasi tani seperti kelompok tani dan asosiasi petani berperan sebagai wadah pembelajaran, kerjas sama, serta penguatan kesadaran (Widiono et al., 2025). Kelembagaan lokal memiliki peran sebagai wadah yang mengorganisasi berbagai kegiatan masyarakat terkait dengan pemanfaatan lahan pekarangan berbasis komunitas. Salah satu kelembagaan yang memiliki kontribusi besar dalam pelaksanaan program lumbing mataraman adalah Kelompok Wanita Tani (KWT). Kelompok wanita tani mengajak setiap anggotanya dan masyarakat yang memiliki kemauan untuk menanam tanaman sayuran dan buah agar dapat digunakan untuk kebutuhan rumah tangga.

Melalui kegiatan yang ada dalam kelompok tersebut, anggota mendapatkan banyak keuntungan diantaranya memperoleh pengetahuan tentang berbagai budisaya tanaman, dapat membangun kerja sama, menambah relasi dan keakraban, serta dapat saling berbagi permasalahan dan solusi untuk mengatasan masalah pekarangan. Keberadaan dari kelembagaan lokal ini turut memperkuat partisipasi masyarakat karena dapat menjadi ruang pembelajaran dan pemberdayaan yang mudah diakses oleh masyarakat agraris. Sejalan dengan penelitian (Dewandini et al., 2023), bahwa

kelompok tani menjadi wadah belajar bagi anggotanya untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap sehingga mereka mampu mengembangkan susah taninya serta dapat meningkatkan pendapatan dan kehidupan yang lebih baik.

3.2.2 Penyuluh Pertanian

Penyuluh pertanian menjadi aktor yang berperan strategis dalam peningkatan kapasitas masyarakat agraris. Pendampingan yang dilakukan penyuluh termasuk asoek teknis dan mebangun kesadaran dan sikap tentang pentingnya pemanfaatan pekarangan agar menjadi sumber pangan keluarga. Penyuluh rutin melakukan pendampingan, pelatihan budidaya dan memberikan arahan tentang pemeliharaan tanaman, ikan, ternak ayam sampai dengan pengelolaan hasil panen. Masyarakat mendapatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mendukung keberhasilan program lumbung mataraman karena mengikuti kegiatan penyuluhan. (Illah et al., 2023), penyuluh sebagai fasilitator memberikan jalan keluar baik dalam proses belajar mengajar maupun faslitas dalam memajukan usaha tani. Pelatihan bertujuan untuk membangkitkan kembali semangat, memperkuat kemampuan, serta memberikan motivasi. Kegiatan pelatihan yang disampaikan oleh penyuluh mencakup materu teori dan praktik langsung mulai dari kelembagaan, dinamuka kelompok, teknik budidaya, analisis usaha hingga pengolahan hasil.

Kehadiran penyuluh memberi motivasi kepada masyarakat untuk terus mengembangkan kegiatan pengelolaan pekarangan. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi anggota kelompok wanita tani dalam kegiatan budidaya berbagai sayuran dan buah-buahan. Terlebih lagi dilihat dari keikutsertaan masyarakat yang tidak tergabung dalam kelompok wanita tani juga turut serta memanfaatkan lahan pekarangan yang mereka miliki untuk bididaya. (Hartini, 2024), Peran penyuluh sebagai motivator yaitu dapat mengembangkan kelompok tani, memberi motivasi kepada anggota, dan membantu petani dalam mengarahkan kelompok taninya. (Sakir et al., 2025), penyuluh sebagai motivator dalam berperan dalam membantu petani meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap ke arah yang positif dan mengembangkan keterampilan petani. Penyuluh membantu petani memperoleh informasi, memberikan arahan, pemanfaatan teknologi, serta cara meningkatkan hasil pertanian. Selain itu, penyuluh juga memberikan contoh dan dorongan kepada petani untuk menerapkan praktik budidaya yang lebih baik.

3.2.3. Tokoh Masyarakat

Selain kelembagaan lokal dan penyuluh pertanian, tokoh masyarakat memiliki kontribusi yang penting dalam mendorong keterlibatan masyarakat. Tokoh masyarakat ini mulai dari pemerintah desa sampai dengan kepala dusun atau disebut dukuh, memiliki peran dalam memberikan persetujuan melaksanakan program dan mendukung berjalannya program lumbung mataraman. Pada pertemuan kelompok atau kegiatan kemasyarakatan, tokoh masyarakat turut serta mengajak warganya untuk berpartisipasi dalam program lumbung mataraman. Pengaruh sosial yang dimiliki adalah kemampuan membuat ajakan dan dukungan yang diberikan. Keterlibatan tokoh masyarakat ini membantu membangun kepercayaan terhadap program serta menumbuhkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya ketahanan pengan berbasis komunitas. (Aurora et al., 2025), Peran pemerintah desa berpengaruh pada peningkatan partisipasi anggota kelompok wanita tani dalam pemanfaatan pekatangan. Pemerintah desa berupaya mengembangkan pemanfaatan lahan pekarangan dengan memberikan dorongan dan semangat kepada anggota kelompok wanita tani dalam mejalankan kegiatan pemanfaatan pekarangan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sinergi antara kelembagaan lokal, penyuluh pertanian, dan tokoh masyarakat menjadi faktor penting dalam mendukung ketahanan pangan berbasis komunitas. Kelompok wanita tani memiliki peran dalam menggerakkan kegiatan pemanfaatan pekarangan. Penyluh pertanian memberikan kontribusi melalui pelatih dan dan pendampingan sebagai fasiliatator, serta memberikan motivasi dan meningkatkan partisipasi masyarakat sebagai motivator. Sedangkan tokoh masyarakat berperan memberikan persetujuan atas pelaksanaan program dan mendukung kelancaran kegiatan lumbung mataraman agar berjalan sesuai dengan rencana dan kebutuhan masyarakat. Selain itu, tokoh masyarakat juga sebagai penggarak sosial yang mendorong partisipasi masyarakat agraris. Kolaborasi ketika komponen tersebut menciptakan

dukungan sosial yang kuat bagi pelaksanaan program lumbung mataraman dan memperkuat upaya masyarakat agraris untuk terwujudnya kemandirian pangan.

3.3 Tantangan Dinamika Sosial dalam Ketahanan Pangan Berbasis Komunitas

Meskipun program lumbung mataraman telah berkontribusi dalam mendukung ketahanan pangan berbasis komunitas, dalam pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan. Tantangan ini akan berdampak pada partisipasi masyarakat dalam menjalankan program dan keberlanjutannya. Tantangan yang terjadi tidak hanya dari segi teknis pengelolaan pekarangan tetapi juga dari dinamika sosial yang berkembang di masyarakat. Masuarakat agraris memiliki perbedaan motivasi, keyakinan diri, serta ketimpangan akses terhadap sumber daya dapat memengaruhi keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan program lumbung mataraman.

Tantangan yang ditemukan adalah perbedaan motivasi pada masyarakat dalam mengikuti kegiatan lumbung mataraman. Terdapat masyarakat yang memiliki semangat tinggi dalam memanfaatkan pekarangan karena dengan melakukan budidaya hortikultura di pekarangan sendiri dapat menyediakan kebutuhan pangan keluarga. Mereka aktif mengikuti kegiatan kelompok, berusaha mengoptimalkan lahan yang ada, dan berusaha menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dari kegiatan penyuluhan dalam lumbung mataraman. Banyak masnyarakat yang tidak ikut tergabung dalam kelompok wanita tani tetapi tetap mengusahakan pekarangangannya agar menjadi lumbung hidup. Namun demikian, masih ada masyarakat yang belum berpartisipasi dikarenakan keterbatasan waktu dan memprioritaskan ekonomi keluarga. Ada pula yang beranggapan bahwa pemanfaatan pekarangan belum dapat memberikan kontribusi yang besar kebutuhan rumah tangga. (Putri et al., 2023), motivasi diperlukan dalam setiap kegiatan agar masyarakat tetap aktif terlibat. Keberhasilan program pembangunan juga ditentukan oleh partisipasi masyarakat oenerima dan pelaksana keagiatan. Motivasi merupakan dorongan dari dalam diri agar sesorang berusaha mencapai tujuannya.

Selain motivasi ada tantangan yang lain yaitu keyakinan diri masyarakat dalam mengelola pekarangan. Awal mula kelompok wanita tani mau menerima program lumbung mataraman ini dikarenakan kegigihan penyuluh yang terus mendatangi dan meyakinkan masyarakat agar mau menerima program tersebut. Sebagian masyarakat yang merasa kurang memiliki pengalaman budidaya tanaman, ikan dan tenak ayam cenderung ragu untuk terlibat. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya dengan memberikan fasilitasi saja tetapi penguatan kapasitas dan kepercayaan diri masyarakat agar mampu mengelola sumber daya yang tersedia.

Keberagaman kondisi sosial dan ekonomi masyarakat menunjukan bahawa partisipasi dalam program lumbung mataraman dapat dipengaruhi oleh keberagaman tersebut. Meskipun hubungan sosial dan keterlibatan masyarakat dalam gotong royong masih erat, perbedaan sumber daya dan kapasitas individu menyebabkan tingkat keterlibatan yang berbeda. Situasi seperti ini menjadi tantangan bagi upaya dalam mewujudkan ketahanan pangan berbasis komunitas. (Samsir & Susanti, 2023), Rendahnya partisipasi masyarakat dalam mendukung ketercapaian program menjadi salah satu penyebab tidak idealnya program dari pemerintah. Partisipasi juga dapat dikatakan sebagai wadah penghubung suksesnya suatu program.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dpaat disimpulkan bahwa dinamikas masyarakat agraris memiliki peran penting dalam mendukung ketahanan pangan berbasis komunitas melalui program lumbung mataraman di Kabupaten Kulon Progo. Dinamika sosial tercermin dari kuatnya interaksi sosial, gotong royong yang terjaga, dan partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan lahan pekarangan untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga. Interaksi dan kerja sama yang terbangun di masyarakat agraris menjadi modal sosial yang dapat memperkuat keberlangsungan program. Keberhasilan pelaksanaan program lumbung mataraman juga didukung oleh kontribusi

kelembagaan lokal, penyuluh pertanian, dan tokoh masyarakat. Kelembagaan lokal yang dalam hal ini adalah kelompok wanita tani berperan sebagai wadah pembelajaran, pengorganisasian kegiatan dan penggerak masyarakat dalam pelaksanaan lumbung mataraman. Penyuluh pertanian berperan sebagai fasilitator dan motivator yang memberikan pendampingan teknis budidaya maupun non teknis kepada masyarakat sasaran. Peran tersebut meliputi pelatihan, bimbingan budidaya, pemberian motivasi serta informasi yang mendorong peningkatan pengetahuan, sikap, keterampilan dan partisipasi masyarakat dalam melaksanakan program lumbung mataraman dengan pengelolaan pekarangan. Tokoh masyarakat, termasuk perangkat desa dan kepala dusun atau dukuh berperan sebagai penggerak sosial dan pemberi dukungan terhadap pelaksanaan program lumbung mataraman. Perannya tersebut meliputi pemberian persetujuan, penguatan koordinasi, serta mengajak masyarakat untuk turut serta berpartisipasi dalam lumbung mataraman. Perlu adanya upaya berkelanjutan untuk memperkuat kapasitas masyarakat melalui pendampingan dan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan sasaran serta mengoptimalkan peran kelembaagan lokal, penyuluh pertanian dan tokoh masyarakat dalam mendorong partisipasi.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, A., Sari, D. N., Nurlaila, S., & Erlianti, D. (2026). Implementasi Kebijakan Ketahanan Pangan dalam Mendukung Sustainable Development Goals (SDGs) di Indonesia : Studi Literatur. *Jurnal Media Administrasi*, *11*(1), 191–202.

Arifin, Z., & Rosyadi, K. (2024). Jaringan dan Kepercayaan : Modal Sosial Pemasaran Industri Rumah Tangga Kerupuk Sagu di Pamekasan. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, *13*(02), 213–224.

Aurora, Y. H., Sawitri, B., & Saikhu, M. (2025). Pengaruh Karakteristik Anggota KWT dan Peran Pemerintah Desa terhadap Partisipasi Anggota KWT dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan di Kecamatan Karangan Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Penyuluhan*, *21*(01), 117–128.

Badan Pusat Statistik. (2025). *Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di D.I.Yogyakarta (ribu jiwa), 2021 2025*. Dewandini, S. K. R., & Huda, A. N. (2023). Partisipasi Masyarakat Agraris Dalam Pengembangan Desa Pertanian

Berbasis Usaha Kuliner di Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Pertanian Agros*, *25*(4), 3894–3904.

Dewandini, S. K. R., Penggalih, P. M., & Saraswati, Y. (2023). Fungsi Kelompok Tani Dalam Pengembangan Budidaya Bunga Krisan (Studi Kasus Di Kalurahan Hargobinangun Kapanewon Pakem Kabupaten Sleman). *Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian*, *Surabaya*, *6 Juli 2023*.

Dewandini, S. K. R., Religia, Y., Hamdi, M. F. F. Al, & Sari, S. D. (2025). Implementation of Lumbung Mataraman to Support Family Food Resilience in Kulon Progo Regency. *SHS Web of Conferences 212, ICARSESS-24*, *04017*, Yogyakarta, 23-24 October 2024.

Elva, H. Y., & Murhayati, S. (2025). Penelitian Studi Kasus Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *9*(2), 13087–13098.

Enoz, N., Feneto, R., & Nielwati, E. (2026). Pemanfaatan Pekarangan Rumah dalam Memperkuat Pangan Rumah di Kelurahan Srimeranti Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru. *Joirnal of Golden Generation Multidisciplinary*, *2*(1), 184–193.

Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humaika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, *21*(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.

Hartini, I. (2024). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, *7*(2), 1645–1654.

Helda, & Ramli, M. (2023). Pemanfaatan Lahan Pekarangan Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Desa Sumberjo Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya*, *7*(1), 39–49.

Illah, S. N., Meilani, E. H., & Rini, N. K. (2023). Analisis Peran Penyuluh Pertanian Sebagai Fasilitator Di Kabupaten Sukabumi. *Mahatani*, *6*(1), 153–161.

Khumairah, A., & Agustang, A. (2023). Dinamika Sosial Masyarakat Transmigrasi Bali di Desa Bunga Kecamatan Muara Kbaupaten Kutai Kartanegara. *Pattingalloang Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Penelitian Kesejarahan*, *10*(3), 228–241.

Latifah, A., Wati, R. I., Akhda, N. T., & Raya, A. B. (2025). *Peran Penyuluh Pertanian terhadap Implementasi Program Lumbung Mataraman dalam Pemenuhan Ketahanan Pangan Kelompok Wanita Tani di Kabupaten Sleman*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Lubis, R., & Murhayati, S. (2025). Karakteristik Penelitian Kualitatif Tujuan dan Manfaat Penelitian Kualitatif.

Jurnal Pendidikan Tambusi, *9*(2), 13066–13073.

Mulyono, N. (2023). Focus Group Discussion (FGD) Sebagai Kegiatan Awal Tahun Kepramukaan Bagi Siswa Kelas 7 di SMPN 1 Sukadana Kabupaten Ciamis. *DEVOTION Journal Corner of Community Service*, *1*(4), 177–185.

Nugroho, R. D., Purnamasari, M. I., Febriana, A., Setiawan, F., Widhiastuti, R., & Lestari, S. (2024). Model Komunikasi Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) " Sumber Rejeki " terhadap Ketahanan Pangan Keluarga. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, *3*(2), 127–137.

Nugroho, T. W., Firdaus, M. W., & Andrianto, B. (2024). Penerapan Home Garden Sayuran untuk Pemenuhan Kebutuhan Pangan Dasar Rumah Tangga di Desa Kedung Rejoso , Kecamatan Kotaanyar , Kabupaten Probolinggo Implementation of Home Vegetable Gardens to Fulfill Basic Household Food Needs in Kedung Rejoso Village ,. *Agroinotek Journal of Research and Community Services*, *005*(02), 84–91.

Paramita, F. D., & Faridatussalam, S. R. (2026). Dinamika Ketahanan Pangan Di Indonesia Tahun 1998-2024: Dampak Laju Pertumbuhan Penduduk, Curah Hujan, Luas Lahan Pertanian, Impor Beras, dan Harga Beras Domestik. *Management Studies and Entrepreneur Journal (MSEJ)*, *7*(3), 1850–1860.

Partini, & Sari, I. (2022). Kebijakan Pengembangan Ketahanan Pangan Lokal. *Jurnal Agribisnis Unisi*, *11*(1), 78–83.

Pratama, D., Witjaksono, R., & Raya, A. B. (2022). Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Dalam Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Kabupaten Gunungkidul DI Yogyakarta. *Jurnal Ketahanan Nasional*, *28*(1), 19–37.

Putri, S. N. A., Novaria, R., & Wahyudi, E. (2023). Pengaruh Motivasi dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Proses Pembangunan Desa Sendangrejo Kabupaten Lamongan. *Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, *3*(2), 108–126.

Sakir, Z., Molla, S., & Rumallang, A. (2025). Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Pengembangan Kelompok Tani Padi di Desa Moncobalang Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa. *Jurnal Sains Agribisnis Journel of Science Agribusiness*, *5*(2), 194–204.

Samsir, A. N., & Susanti, G. (2023). Dinamika Keterlibatan Masyarakat dalam Program Pemerintah Lokal: Studi Kasus Program Pengelolaan Perikanan Budidaya di Kabupaten Pangkep. *JAKPP Jurnal Analisis Kebijakan dan Pelayanan Publik*, *9*(1), 63–78.

Siregar, A. Y., & Murhayati, S. (2024). *Metodologi Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif : Kajian Konsep, Desain, dan Manfaatnya*. *8*(3), 45305–45314.

Widiono, S., Sumantri, B., & Setiyowati, K. (2025). Dinamika Kelembagaan Lokal dan Keberdayaan Kelompok Lumbung Pangan di Desa Tirta Mulya Kecamatan Air Manjunto Kabupaten Mukomuko. *Jurnal Entitas Sosiologi*, *14*(1), 27–46.

Yusnaldi, E., Napitupulu, M. R., Nst, A. M., Hasibuan, E. S., Angrifani, T. S., & Irwan. (2024). Dinamika Masyarakat sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*(2), 26384–26389.